

Tepung Tawar Tradisi Tolak Bala' Dalam Sejarah Melayu

Dinda Nur'aini¹, Muhamad Idris¹, Wandiy³, Widya¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
PGRI Palembang

E-mail : dindanuraini837@gmail.com

Abstrak

Tepung tawar tradisi tolak bala' adalah satu tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu sebagai penolak bala dan memiliki nilai sejarah yang sangat penting untuk diketahui, dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah kebudayaan itu kurang diminati oleh mahasiswa maupun masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai sejarah tradisi tepung tawar dalam sejarah kebudayaan Melayu Sumatera Selatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif untuk memperoleh data relevan sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini maka Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi wawancara, dokumentasi dan Studi Pustaka, dan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan reduksi data, menyediakan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ialah tentang nilai Sejarah Tradisi tepung tawar tolak bala' dalam sejarah Melayu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah Kebudayaan.

Kata kunci: Tradisi; Tepung Tawar; Melayu

Plain Flour, The Tradition Of Rejecting Reinforcements In Malay History

Abstract

The white flour tradition of rejecting reinforcements is a tradition and custom carried out by the Malay community as a repellent for reinforcements and has a very important historical value to know, and can be used as a source of learning cultural history that is less attractive to students and the surrounding community. The purpose of this research is to find out the historical value of the white flour tradition in the history of the Malay culture of South Sumatra which can be used as a source of learning about cultural history. The method used in descriptive research with a qualitative approach to obtain relevant data according to the problems discussed in this study, the Data Collection Techniques used in this study were interview observation, documentation and literature study, and data analysis used in this study was reduction. data, providing data and drawing conclusions. The results of this study are about the historical value of the tradition of rejecting bala' in Malay history which can be used as a source of learning cultural history.

Keywords: Tradition; Flour; Malayu

PENDAHULUAN

Palembang sebagai kota Dagang, kota perniagaan dan kini telah meningkat menjadi kota industri, tempat timah, batu bara, kota minyak, yaitu bahan-bahan energi yang pada akhir-akhir ini telah membuktikan dirinya sebagai faktor tangguh menggertakan dunia Internasional, kota sosial budaya pewaris sejarah masa lampau, Keangungan Kedatua'an Sriwijaya yang pernah merangkum belahan dunia Asia Tenggara dan dalam perkembangannya tiada berlebihan bila dikatakan bahwa Palembang sebagai barometer dan pintu gerbang Andalas selatan yang penuh potensi dan kemampuan menujung pembangunan bangsa Indonesia. (AKIB R.H.M, 1980, hal. 7)

Kebudayaan Sumatera selatan memiliki ciri khas yang sangat unik karena tidak semua provinsi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut kebudayaan Sumatera selatan di bangun selama berabad abad sejak 5000 tahun lalu yang dimulai dari kebudayaan Austronesia yang singgah ke Sumatera selatan dan mampu menyesuaikan dengan kebudayaan yang masuk keseluruh daerah yang ada di Sumatera Selatan dan juga sering dengan perkembangan zaman maka kebudayaan itu kelak akan menjadi kebudayaan Melayu Sumatera Selatan. (Idris & dkk, 2018)

Sumatera Selatan dikatakan sebagai wadah tempat munculnya beragam kebudayaan sehingga menghasilkan suatu kebudayaan yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri, bentang alam termasuk laut, rawa, sungai, daratan rendah dan perbukitan semua faktor lingkungan yang mempunyai suatu kontribusi yang besar bagi perkembangan budaya sehingga membentuk suatu kebudayaan yang memiliki ciri khas sub-sub kebudayaan Melayu Sumatera Selatan. (Idris & dkk, 2018).

Kebudayaan Sumatera Selatan dapat dikatakan sebagai kebudayaan Batanghari Sembilan karena masyarakat pendukungnya yang hidup dan berkembang di daerah sepanjang aliran sungai Musi dan anak sungainya. Kebudayaan Sumatera Selatan mampu bertahan di tengah gempuran kebudayaan asing yang mulai masuk dan berkembang seperti sekarang ini. Maka banyak kebudayaan asli pada akhirnya mulai tergerus dan terancam keberadaannya sebagai akibat kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan kebudayaan asli yang ada di daerah Sumatera Selatan. (Idris & dkk, 2018, hal. 119)

Menurut Farizal Nasution dalam Khairani (2018) tradisi tepung tawar merupakan salah satu tradisi yang berasal kata napung tawar yang artinya menampung yaitu dari sebuah kegiatan yang menerima penawar dengan menerima dengan cara menampung penawar dengan tangan yang dipercaya sebagai bentuk penawar yang memiliki fungsi magis. Menurut Zainal dalam Khairani (2018) tradisi tepung tawar merupakan salah satu kebiasaan adat yang tidak dapat di tinggalkan dan selalu disertakan dalam berbagai acara yaitu seperti acara nikahan, sunatan dan sebagai penolak bala yang dimaksudkan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk sebagai keselamatan. (Khairani, 2018, hal. 4) Upacara tradisi tepung tawar adalah suatu kebiasaan sakral yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Melayu, karena

mengandung makna simbolis untuk keselamatan. Tradisi Tep tawar dilakukan setiap acara adat masyarakat melayu seperti acara nikahan, sunatan ,dan juga di lakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada allah SWT (Khairani, 2018, hal. 4)

Tradisi tepung tawar tolak bala" adalah satu tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk meminta keselamatan atau keberkahan kepada Allah SWT yang dilakukan pada acara-acara penting misalnya pernikahan dan juga sebagai penolak bala juga dan juga dapat dijadikan sebagai ucapan rasa syukur.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang nilai sejarah tradisi tepung tawar tolak bala" dalam masyarakat melayu.

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjadi kajian historis untuk penelitian sejenis, juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah kebudayaan, dan juga sebagai bacaan dan penegetahuan tentang sejarah lokal yang ada di daerah Palembang dan juga agar masyarakat mengetahui tentang tradisi tepung tawar yang sekarang kian melangkah di daerah Palembang dan juga untuk penulis sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai tradisi tepung tawar dalam masyarakat melayu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini ialah sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data berdasarkan sumber-sumber Menurut Denzim Lincoln (1994) yang di kutip oleh (Anggito Albi, 2018, p. 7) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada, menurut Erickson (1968) yang di kutip oleh (Anggito Albi, 2018, p. 7) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Alasan saya menggunakan metode deskriptif Kualitatif karena metode deskriptif kualitatif salah satu metode dalam penelitian yang harus mendeskripsikan suatu obyek berdasarkan dengan fakta yang ada di lapangan. jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian skripsi ini akan dijelaskan bagaimana nilai sejarah tradisi Tepung Tawar dalam sejarah kebudayaan Melayu yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. r terpercaya dan menggunakan sumber data secara mendalam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari hasil observasi serta hasil wawancara kepada pihak-pihak terkait yang menjalankan tradisi tersebut, sedangkan sumber data sekunder saya peroleh dari data-data, arsip-arsip, dokumen yang berhubungan dengan Tradisi Tepung Tawar dalam sejarah kebudayaan melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa kerajaan Palembang kebudayaan adalah salah satu saluran kekuasaan diimplementasikan dengan menerapkan adat istiadat di wilayah Palembang, adat istiadat juga diterapkan didaerah pendalaman dengan berpedoman yang sudah disepakati, aturan tersebut merupakan perpaduan adat istiadat masyarakat Melayu dengan nilai Islam dalam upaya penyeragaman di atur oleh Ratu Sinuhun sebagai norma dan aturan dalam aktivitas masyarakat sehari-hari yang dituang dalam sebuah kitab atau undang-undang Simboer Tjahaja yang menjadi pendoman hidup orang melayu dalam wilayah Kesultanan Palembang. Salah satu tradisi atau adat istiadat yang diatur oleh Ratu Sinuhun dalam Undang-Undang Simboer Tjahaja yang menjadi pendoman masyarakat melayu khususnya di Wilayah Palembang yaitu Tradisi tepung tawar yang digunakan sebagai media tolak bala dan Tepung tawar pernikahan atau yang sering kita sebut dengan tradisi cacap-cacapan, yang menggunakan ketan kunyit dan ayam Panggang.

Tradisi Tepung Tawar Tolak Bala' Di Palembang



Gambar 1. Bahan yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tawar Tolak Bala yang ada Di Palembang (Sumber : 2022, Dokumen Pribadi)

Tradisi tepung tawar dalam kebudayaan Palembang dikenal ada dua macam yaitu tepung tawar untuk penolak bala dan tepung tawar untuk kebahagiaan. Tepung tawar tolak bala dilakukan apabila terjadi pertumpahan darah akibat perselisihan, pertikaian atau perkelahian. Perselisihan dalam masyarakat Palembang sangat dihindari apalagi sampai mengeluarkan darah keluarnya darah akan menjadikan si-anak akan menjadi pendendam atau sifat buruk lainnya. Apabila sudah terjadi pertumpahan darah maka harus dilakukan upacara ritual yang melibatkan kedua belah pihak yang bertikai. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tepung tawar tolak bala ialah Piring batu (piring makan warna biru tua atau keramik zaman dinasti Qing) dan mangkuk kobokan (tempat wadah air cuci tangan).

Bahan yang di gunakan dalam upacara tradisi tepung tawar tolak bala:

1. Nasi ketan kunyit
2. Ayam Panggang atau ayam tanggung

Tepung tawar untuk kebahagiaan dilaksanakan setelah malam pernikahan, nasi kuning

dan ayam panggangnya dibawa ke kamar pengantin dan dimakan oleh kedua pengantin yang sedang berbahagia bahannya sama seperti tepung tawar tolak bala" namun tidak ada doa-doanya. Susunan Acara Tradisi Tepung Tawar Tolak Bala" Nasi ketan kunyit yang dimasak tanak dengan cara dikukus serta, ayam yang dipergunakan adalah ayam jago panggang ayam temanggung atau ayam tanggung atau ayam muda. Setelah ayam disembelih dan dibersihkan bulu dan jeroannya kuku kaki ayam tidak boleh dibuang. lalu ayam dimasak dengan diungkep bumbu lengkap air kunyit dan air kelapa terlebih dahulu baru kemudian dipanggang dengan bara api sedang.

Setelah nasi kunyit masak lalu diletakkan di piring batu dan di atasnya diletakkan panggang ayam. Nasi kuning panggang ayam lalu dibawa ke ruang upacara persedakahan yang dihadiri oleh kedua pihak yang bertikai, keluarga dan tamu undangan. Kiyai atau orang tua membacakan niatan upacara dan doa-doa tolak bala" dan juga penyampaian pesan-pesan atau nasehat perdamaian dan membuat ikatan tali keluarga agar pertikaian tidak berulang lagi. Setelah itu nasi kunyit panggang ayam dimakan oleh kedua pihak yang bertikai, kedua pihak orang tua dan tamu undangan. Tepung tawar bahagia. Tepung tawar untuk bahagia dilaksanakan setelah malam pernikahan. Bahannya sama seperti tepung tawar tolak bala", namun tidak ada doa-doanya. Tepung tawar dibuat oleh keluarga perempuan yang menikah dan diletakkan di kamar pengantin untuk dimakan oleh kedua mempelai yang telah menyelesaikan rangkaian upacara pernikahan dengan selamat agar tidak ada halangan di muka.

Tepung Tawar Tolak Bala Di Daerah Tanjung Batu



Gambar 2 : Foto bahan yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tawar tolak bala" yang ada di Tanjung Batu (Sumber :2022, Dokumen Pribadi)

Tradisi tawar tolak bala" dalam kebudayaan suku penesak dikenal dengan ada satu macam yaitu tepung tawar untuk tolak bala", tradisi tepung tawar tolak bala" dilakukan apabila terjadi pertumpahan darah akibat perselisihan dalam masyarakat anggota suku penesak, apalagi akibat perselisihan tersebut sampai mengeluarkan darah, maka harus dilakukan upacara tradisi tolak bala", agar menghindari hal yang tidak diinginkan.

Perlengkapan ritual tolak bala" yaitu piring (piring makan), mangkuk kobokan

(tempat wadah cuci tangan), gelas air minum dan cerek untuk membuat air susu manis.

Bahan upacara tradisi tolak bala^{''} di Tanjung Batu: 3. Tepung beras (dibuat dari beras putih yang tumbuk halus dan diayak dengan direndam dalam air kunyit terlebih dahulu)

Bahan upacara: 1) gula; 2) susu; 3) tepung beras (dibuat dari beras putih yang ditumbuk halus dan diayak dengan direndam dalam air kunyit terlebih dahulu). Setelah tepung beras putih jadi dan diletakkan di dalam piring lalu dibawa ke ruang upacara persedakahan yang dihadiri oleh kedua pihak yang bertikai, keluarga dan tamu undangan.

Pesirah, kerio atau orang tua membacakan niatan upacara dan ditutup dengan pembacaan doa tolak bala^{''} dan penyampaian pesan-pesan atau nasehat perdamaian dan membuat ikatan tali keluarga agar pertikaian tidak berulang lagi. Setelah itu pasirah atau kerio melamurkan tepung tawar ke kening kedua pihak yang bertikai sebagai tanda berakhirnya pertikaian dan perdamaian kedua belah pihak. Setelah itu pihak keluarga menghidang air susu manis kepada tamu undangan sebagai hidangan penutup perdamaian.

Tradisi Tepung Tawar Di Daerah Talang Pangeran :

Tepung tawar di talang pangeran ada beberapa macam

- a. Sedekah beras secumpuk. Bahan beras 2-4 canting dan telur ayam kampung atau ayam negeri atau telur bebek. Diletakkan didalam kantong, digantungkan dipaku didepan rumah atau samping rumah atau dipagar oleh sipemilik hajat di rumah orang yang diyakini mampu memberikan doa selamat atau orang tua atau orang pintar yang diyakini mampu menolong orang tersebut dari musibah atau bala dengan kekuatan doanya. Bala atau musibah tersebut biasanya diberitahukan oleh Allah melalui musibah atau pertanda tertentu. Makan untuk menolak bala atau musibah sipemilik hajat melakukan persedakahan beras secumpuk dengan tidak memberitahukan hajatnya pada orang tua atau orang pintar yang diyakini mampu menolong orang tersebut dari musibah atau bala dengan kekuatan doanya. Dan orang yang dimintai tolong sudah mengetahui dengan pertanda sedekah beras secumpuk, dan ia mengirimkan doa keselamatan dan tolak bala, untuk ahli hajat yang meminta tolong.

Tradisi Tepung Tawar Di Daerah Basemah (Pagar Alam)



Gambar 3: Foto bahan yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tawar tolak bala^{''} yang

ada di Basemah (Pagar Alam) (Sumber 2022 : Dokumen Pribadi)

Tepung dilaksanakan apabila ada pertikaian antara dua pihak atau lebih, missal: perkelahian anak. Pihak yang bertikai melaksanakan musyawarah di dalam sebuah rumah, membicarakan perdamaian agar tidak ada lagi permusuhan maka diadakanlah tepung tawar. Maksudnya tepung tawar adalah didamaikan agar tidak ada lagi permusuhan. Jangan ada lagi pukul memukul antara kedua belah pihak. Tata caranya: tepung sedingin adalah air didalam mangkuk belantan (putih) diisi dengan daun sedingin. Sebelum berdoa, dipaparkan semua cerita dan permasalahan kepada orang-orang tua dan orang-orang yang dituakan sampai tuntas tidak ada lagi sangkutan cerita, sama-sama dingin hati air dipercikan pada kedua pihak yang bertikai, Tali persaudaraan diikat dengan sedekah punjung (tumpeng) yaitu nasi kunyit yang dinaikkan. Diatasnya diletakkan ayam panggang. Ayam panggang berbahan ayam jago tanggung belantan. Mereka yang bermasalah disuruh makan bersama sekajang (sepiring) menggambarkan bahwa mereka ini telah bersaudara tidak ada lagi perselisihan dan permusuhan. Makna tepung tawar adalah menawari permasalahan yang panas menjadi dingin. Sipi pihak yang salah menjadi ahli rumah, yang memodali acara tepung tawar, hidangan khusus untuk orang-orang yang hadir. Biaya hanya untuk semata-mata untuk makan atau acara makan bersama. Pelaksanaan dalam upacara tradisi tepung tawar tolak bala" yaitu dengan memercikan atau dikibaskan air kekepala kedua orang yang mempunyai acara tersebut atau kedua belah pihak yang sedang bertikai sesudah itu dilanjutkan dengan menaburi beras kuning di atas kepala kedua belah pihak tersebut serta diringin dengan pembacaan shalawat Nabi Saw, dan membaca ayat suci al-Quran yakni doa selamat dan doa tolak bala.

Bacaan Shalawat Nabi:n"Allahumma sholli „alaa sayyidinaa Muhammadin sholaatan tunjiinaa bihaa min jamii"il-ahwaali wal-aafaati wa taqdhii lanaa bihaa jamii"al-haajaati wa tuthahirunaa bihaa min jamii"is- sayyi"aati wa tarfa"unaa bihaa „indaka a"lad-darajaati wa tuballigunaa bihaa aqshal-gaayaati minjamii"il-khairaati fil-hayaati wa ba"dal-mamaati"

Doa selamat yang pakai dalam upacara tradisi Tepung Tawar

"Allahumma innaa nas-aluka salaamatan fid diini wa 'afiyatan fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wa barokatan fir rizqi wa taubatan qablal mauti wa rohmatan 'indal mauti wa maghfirotan ba'dal mauti, allahummaa hawwin 'alainaa fil sakaraatil mauti wannajaata minan naari wal 'afwa 'indal hisaabi, rabbanaa laa tuzigh quluubana ba'da idz hadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahma, innaka antal wahhaab, rabbanaa aatinaa fiddunnyaa hasanah, wa fil akhirati hasanah waqinaa 'adzaa ban naar."

Doa tolak bala" : "Allahumma bihaqqil faatihah wasirril faatihah ya faarijal hammi wa yaa kaasyifal ghammi ya man lli ibaadihii yaghfiru wayarham. Yaa daafi"al bala"i yaa Allah wa yaa daafi"al bala"i yaa rahmaan wa yaa daafi"al balaa"i yaa rahiim. Idfa" annal gholaa"a wal balaa"a wal wabaa"a wal fahsyaa"a wal munkarra wasuyuufal mukhtalifata wasy syada ida wal mihana maa dhahara minhaa wamaa bathana min baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina „ aamatan innaka" alaama tasyaa"u qadiir."

Tradisi Tepung Tawar Berdasarkan Undang-Undang Simbur Cahaya

Secara etimologis Simboer thjahaja yang dibaca simbur cahaya berasal dari dua suku kata yaitu Simboer Dan Thajahaja yang berarti sepercik sinar Undang-undang simbur thjahaja ialah suatu undang-undang adat asli yang tertulis, yang tertua dan yang terpakai semenjak abad ke XVII didaerah kerajaan Palembang Darussalam. Undang-Undang Simbur Tjahaja ini ditulis dengan aksara Arab Kuno diciptakan serta dilaksanakan kira-kira tahun 1630 takkala kerajaan Palembang Darussalam diperintah oleh Ratu Senuhun Seding istri dari Sido Ing Kenayan.

Undang-Undang Simbur Tjahaja terdiri 5 bab yaitu bab 1 mengatur tentang adat bujang gadis dan kawin yang terdiri dari 32 pasal, bab II mengatur tentang aturan marga yang terdiri dari 29 pasal, bab III mengatur tentang aturan dusun dan berladang yang terdiri dari 34 pasal, pasal IV mengatur tentang aturan kaum yang terdiri 19 pasal dan bab V yang mengatur tentang adat yang tertuang dalam 5 bab yang mengatur tentang hukum yang berlaku di Kerajaan Palembang Darussalam.

Undang-Undang Simboer Tjahaja pada bab V yang mengatur tentang adat perhukuman tentang pertumpahan darah akibat perkelahian, perselisihan atau pertikaian yaitu ada dipasal 13 yang berbunyi “Djika seseorang melakukan tjempala tangan” artinya mempeleng, memukul,

berkelahi dirumah orang, mentjabut kapak merusak tanaman atau rumah orang maka jang bersalah harus memberikan kepada jang mendakwa beras satu gantang kelapa satu bidji, ajam satu ekor dan sirih satu kisol djika perkara itu ringan dan djika perkara itu ditimbang berat, didenda 12 ringgit serta diwajibkan mengganti rugi kerusakan atau kerugian.

Di Pasal 14 juga berbunyi Djika seseorang berkelahi atau berbantah dengan tangan atau kaju didalam rumah atau dihalaman dusun sampai bengkak maka jang berkelahi atau berbantah itu didenda dari 2 samapai 6 ringgit dan jang bersalah harus memberi uang obat dari 1 sampai 4 ringgit pada jang luka atau bengkak”.

Di Pasal 15 juga berbunyi “Djika seseorang berkelahi dihadapan rumah orang dan jang empunja rumah lantas mengandu maka jang memulai perkelahian dikenakan denda 2 ringgit dan djika berkelahi didalam rumah maka jang memulai perkelahian denda 4 ringgit dan uang itu harus diserahkan pada jang empudja rumah lagi pula pasirah dan proatin (rapat marga) mendenda orang jang berkelahi itu dari 6 sampai 12 ringgit”.

Dan tradisi tepung tawar digunakan sebagai media untuk mendamaikan kedua belah pihak agar tidak terjadinya suatu bala karena dalam masyarakat Melayu sangat dihindari apalagi sampai mengeluarkan darah. Keluarnya darah akan menjadikan si-anak akan menjadi liar, sangar, pemaarah dan pendendam atau sifat buruk lainnya. Maka pertumpahan darah dalam kebudayaan Palembang sangat dihindari. Apabila sudah terjadi pertumpahan darah maka harus dilakukan upacara ritual yang melibatkan kedua pihak yang bertikai. Upacara ini dilakukan oleh kedua orang tua anak atau pihak yang bertikai dengan disaksikan oleh sanak keluarga, tetangga atau pemerintahan setempat (RT, RW, Lurah pada zaman dahulu

disaksikan oleh pak pungg (kepala kampung).

Nilai Sejarah Tradisi Tepung Tawar Tolak Bala'

Tradisi Tepung tawar adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat melayu yang telah diwariskan secara turun-temurun yang masih dilakukan hingga saat ini. Upacara tradisi tepung tawar adalah suatu kebiasaan sakral yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan melayu, karena mengandung makna simbolis untuk keselamatan. Tradisi Tepung tawar dilakukan setiap acara adat masyarakat melayu seperti acara pernikahan, khitanan, memberi nama anak menempati rumah baru dan juga dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Tradisi tepung tawar dalam kebudayaan Palembang dikenal dengan ada dua macam yaitu tepung tawar tolak bala" dan tepung tawar untuk kebahagiaan, Tepung tawar tolak bala" sendiri dilakukan apabila terjadinya pertumpahan darah akibat perselisihan atau pertikaian antara kedua belah pihak apabila sudah terjadi pertumpahan darah maka harus dilakukan dengan upacara ritual yang melibatkan kedua belah pihak pada ritual tersebut doa berdasarkan ajaran Islam namun tidak menolak prosesi ritual yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, upacara ini juga disaksikan dengan oleh sanak keluarga dan pemerintah setempat. Yang selanjutnya tepung tawar untuk kebahagiaan yang dilaksanakan setelah malam pernikahan bahan sama dengan tradisi tepung tawar tolak bala"tetapi tidak ada doa-doanya, tepung tawar sendiri dibuat oleh keluarga perempuan yang menikah dan diletakkan dikamar pengantin untuk dimakan oleh kedua mempelai yang telah menyelesaikan rangkaian upacara pernikahan yang dimaksudkan agar pernikahan tersebut bahagia dan tidak ada halangan apapun.

Tradisi tepung tawar di Palembang memang sedikit berbeda tradisi tepung tawar yang ada didaerah melayu lainnya seperti Jambi dan Riau yang benar-benar memakai tepung. Tradisi tepung tawar adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu di wilayah Kesultanan Palembang, yang memiliki nilai sejarah dimana berasal dari kitab Undang-Undang Simbur Cahaya yang ditulis oleh Ratu Sinuhun Istri dari Raja Sido Ingg Kenayan yang memerintah pada masa itu Tata Pelaksanaan dalam upacara tradisi tepung tawar tolak bala" yaitu memercikan atau dikibaskan air kepada orang yang mempunyai acara tersebut atau kedua pihak yang bertikai tersebut dengan dilanjutkan dengan meneburi beras kuning di atas kepala kedua belah pihak tersebut serta diringin pembacaan shalawat Nabi Saw, dan membaca ayat suci Alquran yakni doa selamat dan doa tolak bala yang dilakukan oleh ketua adat. Pada dasarnya nilai-nilai yang tertulis diatas dapat dijadikan sebagai media ajar dalam pembelajaran sejarah Kebudayaan di Universitas PGRI Palembang yang sesuai pada silabus.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dengan judul Tepung Tawar Tradisi Tolak Bala" Dalam Sejarah Melayu dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sejarah Tradisi Tepung Tawar adalah Upacara tradisi tepung tawar adalah suatu kebiasaan sakral yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan melayu, karena mengandung makna simbolis untuk keselamatan. Tradisi Tepung tawar dilakukan setiap acara adat masyarakat melayu langkat seperti acara pernikahan, khitanan, memberi nama anak menempati rumah baru dan juga dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT.
- b. Tradisi tepung tawar adalah Salah satu tradisi atau adat istiadat yang diatur oleh Ratu Sinuhun dalam Undang-Undang Simboer Tjahaja yang menjadi pendoman masyarakat melayu khususnya di Wilayah Palembang yaitu Tradisi tepung tawar yang digunakan sebagai tolak bala dan Tepung tawar pernikahan atau yang sering kita sebut dengan tradisi cacap-cacapan, yang menggunakan ketan kunyit dan ayam Panggang.
- c. Tradisi tepung tawar tolak bala adalah salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat melayu yang maknanya, berbuat sesuatu untuk menjauhkan diri dari hal yang tak diinginkan, seperti melakukan selamatan dan sebagainya, supaya kesialan hilang dan segala sesuatunya bisa selalu berhasil, tanpa ada kesialan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
- d. Tata Pelaksanaan dalam upacara tradisi tepung tawar tolak bala yaitu memercikan atau dikibaskan air kepada orang yang mempunyai acara tersebut atau kedua pihak yang bertikai tersebut dengan dilanjutkan dengan meneburi beras kuning di atas kepala kedua belah pihak tersebut serta diringin pembacaan shalawat Nabi Saw, dan membaca ayat suci alquran yakni doa selamat dan doa tolak bala yang dilakukan oleh ketua adat.
- e. Nilai Tradisi Tepung Tawar, yang memiliki nilai sejarah dimana berasal dari kitab Undang-Undang Simbur Cahaya yang ditulis oleh seorang tokoh Ratu Sinuhun yang dapat dijadikan sebagai media ajar sejarah kebudayaan di Universitas PGRI Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AKA, Z. A. (2009). *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*. Medan: Mitra.
- AKIB R.H.M. (1980). *Sejarah dan Kebudayaan Palembang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- AKIB R.H.M. (1980). *Sejarah dan Kebudayaan Palembang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- AKIB, R. (1980). *SEJARAH DAN KEBUDAYAAN PALEMBANG 1 Rumah Adat Limas Palembang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah.
- Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data kualitatif*.
- Anggito Albi, J. S. (2018). *metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- M. Idris, F. D. (2021). *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam kuliner Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah*. Palembang : penerbit Lakeisha.
- Amri, H. (2016). *eksistensi tepung tawar dalam upacara pernikahan masyarakat melayudi desa Resus pesisir kabupaten lingga*. universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang : Skripsi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik .

Jurnal Ilmiah

- K. S. (2018). Tepung tawardalam masyarakat melayulangkat tanjung pura Sumatera Utara. *Repository.uinjkt.ac.id*, 3.
- M.Idris, B. A. (2018). Sejarah Tradisi Lisan masyarakat Musi Banyuasin. *Jurnal Kalpataru*, 119.
- M.Idris, B. A. (2018). Senjang:Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Jurnal Kalpataru*, 119.
- M.Idris, B. A. (2018). Senjang:Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Jurnal Kalpataru*, 119.